

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *HIGHER ORDER THINKING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 TELUKDALAM

Oleh :

Merri Christina Zalukhu¹⁾, Merdina Ziraluo²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Nias Selatan

email: merrichristinaz@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Nias Selatan

email : merdinaz.88@gmail.com

Dibiayai Oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

Abstract

A person's language skills are related to his ability to think. The ability to write of someone is determined by how he thinks then takes it out through written language. Therefore, the ability to think must also be trained early on well. In the learning process, students are less encouraged to develop their thinking skills. Higher Order Thinking (HOT) learning strategies are applied to see the effect on the ability to write anecdotal texts. This research was carried out using quasi-experimental method with static group comparison research design model. The population in this study were all class X students of SMA Negeri 1 Telukdalam, South Nias in the 2017/2018 learning year totaling 252 people. The sampling technique was carried out purposively (purposive sampling). The number of samples in this study was 66 people. Class X IPA Anggrek is a control class (31 people) and Class X IPA Dahlia is an experimental class (35 people). This research instrument is an essay-shaped test. The results showed that based on the t test performed, $t_0 > t$ table, namely $1.88 > 1.669$. Thus H_0 (null hypothesis) is rejected and H_a (alternative hypothesis) is accepted. It can be concluded that the application of HOT (Higher Order Thinking) learning strategies has a positive effect on the learning outcomes of class X SMA Negeri 1 Telukdalam T.A. 2017/2018.

Keywords: *higher order thinking learning strategies; writing ability, anecdotal text*

1. PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki siswa kelas X SMA/SMK sederajat adalah kompetensi menulis. Menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, ide, pendapat dan perasaan melalui media tulis. Mengarang disebut juga dengan menulis yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam mengarang dibutuhkan keterampilan dalam menggunakan kaidah-kaidah dan tata cara menulis yang baik sehingga apa yang kita maksudkan dalam tulisan dapat dimengerti oleh pembaca dengan baik. Juga dibutuhkan keterampilan untuk memilih dan menyusun kata serta kalimat agar tidak terjadi kerancuan. Untuk melakukan kegiatan mengarang juga diperlukan kesiapan, karena pada umumnya kegiatan menulis dilakukan setelah ketiga aspek keterampilan bahasa dikuasai.

Salah satu kompetensi menulis yang diharapkan untuk dikuasai siswa kelas X adalah kemampuannya dalam menulis teks anekdot. Anekdot adalah sejenis cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal. Insiden (kejadian atau peristiwa) memiliki

karakter yang lebih bebas lagi dari anekdot. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Apa yang diceritakan biasanya mengasyikkan (Keraf, 2003:142-143). Teks anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Anekdot terkadang bersifat sindiran alami, cenderung mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri. Teks anekdot pada umumnya terdiri dari 5 bagian, antara lain *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. *Abstrak* berupa isyarat akan apa yang akan diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks, sifatnya opsional. *Orientasi*, pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat. *Krisis* merupakan pemunculan masalah. *Reaksi*, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah. *Coda*, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, sifatnya opsional. (Keraf, 2003:145).

Menurut Keraf (2003: 149) teks anekdot memiliki beberapa ciri, yaitu: 1) menggunakan waktu lampau, 2) menggunakan pertanyaan retorik, 3) menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, 4) menggunakan kata kerja, 5) menggunakan kalimat perintah atau kalimat seru.

Menulis teks anekdot merupakan salah satu jenis kegiatan pembelajaran sekaligus kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa berdasarkan Kurikulum 2013.

Keterampilan berbahasa seseorang memiliki keterkaitan dengan kemampuan berpikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Finoza (2007:3) yang mengatakan, “makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya.”

Kemampuan menulis seseorang ditentukan oleh bagaimana ia berpikir lalu mengeluarkannya melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, kemampuan berpikir seharusnya telah dilatih sejak dini dengan baik.

Namun, kenyataannya tidak seperti yang diharapkan. Mulyasa (2007:2) berpendapat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat membanggakan, baik di darat, laut, bahkan di udara, hanya saja masyarakat dan generasinya belum memiliki kemampuan berpikir (*thinking skill*) yang memadai. Tentunya, fenomena ini merupakan masalah yang sungguh memprihatinkan dan layak untuk dibahas secara serius cara menanganinya.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan kepada proses kemampuan anak menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya ketika mereka lulus, mereka pintar secara teoretis, akan tetapi miskin aplikasi. Oleh karena itu, siswa harus dilatih berpikir pada level yang lebih tinggi agar siswa dapat mengerti informasi, dapat menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas, dan agar mendapat hasil akhir yang berkualitas. Keterampilan berpikir itu tidak hanya sebatas keterampilan berpikir level rendah (*lower order thinking/LOT*) tetapi memiliki keterampilan berpikir level tinggi (*higher order thinking/HOT*), yang membuat mereka benar-benar berpikir, bukan hanya sekedar menghafal (*parrot learning*) atau sekedar tahu informasi (*level knowledge* dalam taksonomi Bloom) tetapi dapat memanfaatkan informasi tersebut dengan tepat dan efektif. Joko Sutrisno (joko.tblog.com) mengatakan, “Berpikir level tinggi mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi.”

Keberhasilan siswa dalam menulis teks anekdot tentunya tidak terlepas dari kemampuan

guru dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* dipandang sebagai salah satu metode yang baik untuk mengasah kemampuan siswa menulis sekaligus mengasah kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran *Higher Order Thinking* termasuk salah satu strategi pembelajaran berupa rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini memiliki susunan langkah-langkah pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Gunawan (2006:171) mengemukakan, “Proses berpikir level tinggi adalah (*HOT*) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.” Senada dengan pendapat di atas, Thomas dan Thorne berpendapat bahwa “*Higher Order Thinking* (berpikir level tinggi) adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada hafalan fakta atau suruhan seseorang,”. Dengan demikian, Strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* (berpikir level tinggi) adalah usaha atau rencana kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tertentu dengan mengolah informasi dan ide-ide yang diperoleh siswa dan mampu mengemukakannya sehingga pengalaman belajarnya bermakna dan bermanfaat.

Menurut Sanjaya (2006: 234-237), ada enam tahap dalam menerapkan strategi ini, yaitu tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, dan tahap transfer.

Merujuk pada hal di atas, maka diadakanlah penelitian dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam, Nias Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam, Nias Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018?

2. KAJIAN LITERATUR

Widiamartaya (2006:11) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan bahasa tulisan sebagai alatnya, kemampuan orang memakai bahasa tulisan sebagai wadah (tempat), alat dan media untuk memaparkan isi jiwa, pengalaman secara teratur disebut kemampuan menulis. Sesuai dengan kutipan tersebut, pengertian menulis diartikan sebagai suatu kegiatan

melahirkan ide/gagasan yang datang dari pikiran seseorang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan berbagai tahap yang langsung mendukung kegiatan menulis tersebut.

Dalam menuangkan ide/gagasan, si penulis harus memperhatikan tahap-tahap yang biasa dilakukan ketika menulis. Keraf (2002:29), menyebutkan bahwa “Kemampuan menulis tidak lepas dari kemampuan menentukan topik karangan, menetapkan tujuan, membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan agar diperoleh suatu hasil tulisan yang baik.”

Dalam proses menulis, penekanan terletak pada keseimbangan antara proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahap editing (Brown, 2002:344).

Salah jenis teks yang diajarkan pada siswa kelas X SMA adalah teks anekdot. Anekdot adalah sebuah cerita singkat dan lucu atau menarik, yang mungkin menggambarkan kejadian atau orang sebenarnya. Anekdot bisa saja sesingkat pengaturan dan provokasi dari sebuah kelakar. Anekdot selalu disajikan berdasarkan pada kejadian nyata melibatkan orang-orang yang sebenarnya, apakah terkenal atau tidak, biasanya di suatu tempat yang dapat diidentifikasi. Namun, seiring waktu, modifikasi pada saat penceritaan kembali dapat mengubah sebuah anekdot tertentu menjadi sebuah fiksi, sesuatu yang diceritakan kembali tapi “terlalu bagus untuk nyata”. Terkadang menghibur, anekdot bukanlah lelucon, karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Anekdot adalah sejenis cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal. Insiden (kejadian atau peristiwa) memiliki karakter yang lebih bebas lagi dari anekdot. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Apa yang diceritakan biasanya mengasyikkan (Keraf, 2003:142-143).

Teks anekdot pada umumnya terdiri dari 5 bagian. 5 bagian itu antara lain *abstract*, *orientation*, *crisis*, *reaction*, dan *coda*. *Abstract* berupa isyarat akan apa yang akan diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks, sifatnya opsional. *Orientation* merupakan pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat. *Crisis* merupakan pemunculan masalah. *Reaction* merupakan tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah. *Coda* merupakan perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran

yang dapat dipetik dari cerita, sifatnya opsional. (Keraf, 2003:145).

Menurut Keraf (2003: 149) teks anekdot memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan waktu lampau, seperti: Saya menemukannya semalam.
- 2) Menggunakan pertanyaan retorik, seperti: Apakah kamu tahu?
- 3) Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: kemudian, setelah itu, dan lain-lain.
- 4) Menggunakan kata kerja, seperti: pergi, tulis, dan lain-lain.
- 5) Menggunakan kalimat perintah
- 6) Menggunakan kalimat seru

Keberhasilan siswa dalam menulis teks anekdot tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* dipandang sebagai salah satu metode yang baik untuk mengasah kemampuan siswa menulis sekaligus mengasah kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran *Higher Order Thinking* termasuk salah satu strategi pembelajaran berupa rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ini memiliki susunan langkah-langkah pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Sutrisno (dl situsnya www.joko.tblog.com) mengemukakan, “Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*.” Gunawan (2006:171) mengemukakan, “Proses berpikir level tinggi adalah (*HOT*) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.”

Menurut pendapat Thomas dan Thorne “*Higher Order Thinking* (berpikir level tinggi) adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada hafalan fakta atau suruhan seseorang,”

Rubini (1993:61-66) dalam tesisnya mengemukakan bahwa strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar berpikir adalah dengan menciptakan iklim belajar dan menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik. Di bawah ini akan dijelaskan satu persatu.

- 1). Menciptakan iklim belajar

Guru dan caranya mengelola kelas, merupakan inti dari pengajaran berpikir (*teaching for thinking*). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

- a). Mengembangkan belajar siswa aktif

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Mengamati dan melaporkan hasil pengamatannya

- Menggolongkan dan menginterpretasikan data
- Mencari persamaan dan perbedaan dalam membuat perbandingan
- Mengajukan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan
- Mengajukan hipotesis dan menguji asumsi-asumsi
- Terlibat secara aktif dalam menciptakan dan merefleksikan ide-ide
- Terlibat dalam kegiatan-kegiatan pemecahan masalah
- Terlibat dalam kegiatan penyelesaian tugas-tugas sekolah

b). Mendengarkan kebutuhan dan keluhan siswa

Dalam pengajaran berpikir guru bersikap demokratis, artinya mau menerima kebutuhan dan keluhan siswa tentang kesulitan mempelajari materi pelajaran.

c). Bersifat terbuka dan menghargai siswa

Guru bersikap terbuka mau mengakui bila ia melakukan kesalahan-kesalahan, dan mau menghargai saran-saran yang diberikan oleh siswa.

d). Mendorong siswa agar mau melakukan diskusi

Dalam hal seperti itu guru membangkitkan semangat siswa dalam melakukan diskusi, dengan berperan sebagai moderator dan fasilitator.

e). Menerima ide-ide siswa dan mendiskusikannya dalam kelas

Guru memberikan jaminan kebebasan berpikir kepada siswa, sehingga siswa mempunyai keberanian untuk mengemukakan ide-idenya dan mendiskusikannya dalam kelas.

f). Memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir

Guru memberikan kesempatan berpikir kepada siswa untuk mengasimilasi dan mengubah pola perilakunya.

g). Menguatkan dan meningkatkan kepercayaan

Keberanian siswa dalam berpikir akan menguatkan kepercayaan diri bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Pada saat rasa percaya diri tumbuh, kita sering berhasil menyelesaikan tugas-tugas lebih baik dari yang kita harapkan.

h). Memberikan umpan balik terhadap pertanyaan siswa sehingga dapat meningkatkan 'reinforcement' dalam diri siswa tersebut

Dalam pengajaran berpikir, guru sering terbawa pada perasaan yang menganggap bahwa siswa terlalu rendah dan tak bisa apa-apa, sehingga dalam memberikan umpan balik kadang-kadang muncul sikap kasar atau menghukum.

i). Menghargai pendapat yang dikemukakan oleh siswa

Guru sedapat mungkin memperlihatkan penghargaan terhadap pendapat siswa walaupun guru sendiri mungkin tahu bahwa pendapat itu mungkin keliru.

2). Menciptakan interaksi belajar mengajar yang baik

Untuk menolong siswa menjadi manusia berguna dalam pengalaman belajarnya, guru harus menekankan siswa berpikir pada tingkatan kognitif

yang lebih tinggi. Jika guru melaksanakan program pengajaran berpikir, maka akan membawa siswa pada proses inkuiri. Siswa diminta untuk menguji dan merefleksikan ide-idenya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Respon untuk pengajaran berpikir mengharuskan siswa memproses data atau menghasilkan ide-ide. Dengan cara ini siswa akan melakukan fungsi kognitif yang lebih tinggi.

Menurut Sanjaya (2006: 234-237), ada enam tahap dalam menerapkan strategi ini, yaitu tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, dan tahap transfer. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

1). Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *Kedua*, penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

2). Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai tema atau pokok persoalan yang dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji.

3). Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang tingkat kemampuan siswa, pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan.

4). Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahap terpenting dalam strategi pembelajaran ini. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.

5). Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan

topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini, melalui dialog, guru membimbing siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

6). Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Berdasarkan kajian literatur, hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis teks anekdot melalui penerapan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* dan sesudahnya pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam, Nias Selatan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi experiment*. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot melalui penerapan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA SMA Negeri 1 Telukdalam, Nias Selatan tahun pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 252 orang. Cara yang dipakai untuk mengambil sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampel*) yaitu dengan menentukan satu kelas yang dijadikan wakil populasi untuk diteliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang. Kelas X IPA Anggrek merupakan kelas kontrol dengan jumlah siswa 31 orang dan Kelas X IPA Dahlia merupakan kelas eksperimen dengan jumlah siswa 35 orang.

Model desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah desain perbandingan kelompok statik. Di dalam desain ini, terdapat kelompok kontrol selain kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok tidak diberikan pretes untuk mengetahui kondisi awalnya namun diberi postes untuk mengetahui gejala yang terjadi setelah diberikan perlakuan.

Tabel 1.
Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Postes
Eksperimen	X	O ₂
Kontrol	-	O ₂

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk menjarang data adalah tes kemampuan menulis teks anekdot. Tes dibuat dalam bentuk esai yaitu dengan menginstruksikan siswa menulis teks

anekdot. Tes yang sama diberikan kepada kelas eksperimen (X IPA 2) dan kelas kontrol (X IPA 3).

Tabel 2.
Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Teks Anekdot

No.	Indikator	Bobot
1	Bersifat jenaka	15
2	Bersifat naratif	15
3	Diksi	20
4	Kohesi dan koherensi	25
5	Organisasi dan penyajian	25
Jumlah		100

Untuk mengetahui kategori kemampuan menanggapi wacana digunakan skor sebagai berikut.

- Skor 86-100 sangat baik
- Skor 80-85 baik
- Skor 70-79 cukup
- Skor 46-69 kurang
- Skor 0-45 sangat kurang

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mencari data kemampuan menulis teks anekdot terhadap kelas eksperimen setelah strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* diterapkan. Terlebih dahulu nilai rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Selanjutnya menghitung simpangan baku S₁ dan S₂ dari varians dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

(Sudjana,2005:95)

Kemudian, dengan menguji hipotesis penelitian. Namun sebelumnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pemeriksaan dengan uji normalitas data menggunakan uji Liliefors, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan X₁, X₂, ...,X_n dijadikan bilangan baku Z₁, Z₂, ...,Z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\text{Sudjana, 2005:466})$$

b. Menghitung peluang F(z_i) = P(z ≤ z_i) dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.

c. Menghitung Z₁, Z₂, ..., Z_n yang dinyatakan dengan S(Z_i) dengan rumus:

$$s(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

(Sudjana,2005:466)

d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlakanya.

e. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf α 0,05 dengan kriteria pengujian jika $L_o < L$ maka sampel berdistribusi normal.

Untuk menentukan data homogen atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

(Sudjana,2005:250)

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel sebelum perlakuan mempunyai varians yang sama.

2. Mencari data kemampuan menulis teks anekdot terhadap kelas kontrol setelah strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* diterapkan. Terlebih dahulu nilai rata-rata hasil belajar siswa dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

(Sudjana, 2005:67)

Selanjutnya menghitung simpangan baku S_1 dan S_2 dari varians sesudah perlakuan dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}$$

(Sudjana,2005:95)

Langkah selanjutnya, dengan melakukan uji hipotesis penelitian. Namun sebelumnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Pemeriksaan dengan uji normalitas data menggunakan uji Liliefors, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \quad (\text{Sudjana,2005:466})$$

b. Menghitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.

c. Menghitung Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$s(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

(Sudjana,2005:466)

d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlakanya.

e. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_o . Untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat

dibandingkan nilai L_o dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar tabel uji Liliefors dengan taraf α 0,05 dengan kriteria pengujian jika $L_o < L$ maka sampel berdistribusi normal.

Untuk menentukan data homogen atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

(Sudjana,2005:250)

Kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel sesudah perlakuan mempunyai varians yang sama.

3. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan baik sebelum dan sesudah perbedaan, maka langkah selanjutnya dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t dari Sudjana yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2005:239})$$

Rumus di atas dapat diuji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi t db = (n-1) dengan ketentuan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* diterapkan, maka diadakan tes kepada siswa kelas X IPA Dahlia yang merupakan kelas eksperimen. Dengan demikian, diperoleh hasil kerja siswa dengan nilai rata-rata siswa dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{2455}{35} \\ &= 70,14 \end{aligned}$$

Maka, nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen (XI IPA Dahlia) adalah **70,14**. Kategori kemampuan siswa berada pada **kategori cukup** karena berada pada rentang 70-79.

Kemudian, setelah peneliti mengadakan tes kepada siswa kelas X IPA Anggrek yang merupakan kelas kontrol, maka diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{1945}{31} \\ &= 62,74 \end{aligned}$$

Maka, nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen (XI IPA Dahlia) adalah **62,74**. Kategori

kemampuan siswa berada pada **kategori kurang** karena berada pada rentang 46-69.

Berdasarkan nilai rerata siswa, didapati bahwa nilai rerata siswa di kelas eksperimen (X IPA Dahlia) lebih besar daripada nilai siswa di kelas kontrol (X IPA Anggrek).

a. Analisis Data di Kelas Eksperimen (Kelas X IPA Dahlia)

Data yang disajikan berikut adalah data yang diperoleh dari hasil postes siswa kelas X IPA Dahlia. Deskripsi data postes dapat diuraikan sebagai berikut.

Diketahui: $n = 35$

$$\begin{aligned} \sum fX^2 &= 5724,286 \\ s^2 &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} \\ &= \frac{5724,286}{34} = 168,36 \\ s &= \sqrt{168,36} = 12,98 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan nilai kemampuan menulis anekdot diperoleh nilai 40 sampai 95. Nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 95. Banyaknya kelas = $1 + 3,3 \log n$. Setelah perhitungan, maka banyaknya kelas adalah 7, dan lebar kelas ada 10.

Tabel 3.

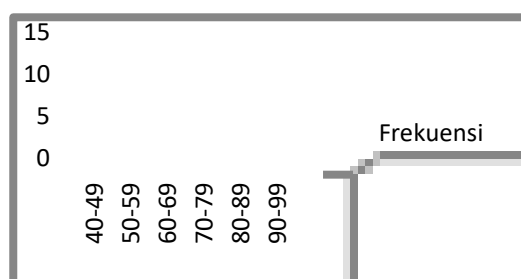
Identifikasi Kecenderungan Hasil Postes di Kelas Eksperimen

Rentang	F. Absolut	F. Relatif
40-49	1	2,86 %
50-59	5	14,29 %
60-69	12	34,28 %
70-79	7	20 %
80-89	7	20 %
90-99	3	8,57 %
Jumlah	35	100 %

Berdasarkan tabel di atas, distribusi (penyebaran) nilai siswa, yang terbanyak berada pada rentang **60-69** sebanyak **12 orang** atau sekitar **34,28 %**. Penyebaran nilai siswa dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1.

Distribusi Frekuensi Hasil Postes di Kelas Eksperimen



b. Analisis Data di Kelas Kontrol (Kelas X IPA Anggrek)

Data yang disajikan berikut adalah data yang diperoleh dari hasil postes siswa kelas X IPA Anggrek. Deskripsi data postes dapat diuraikan sebagai berikut. Dari data di atas, standar deviasi

dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut.

Diketahui: $n = 31$

$$\begin{aligned} \sum fX^2 &= 10641,9356 \\ s^2 &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{(n-1)} \\ &= \frac{10641,9356}{30} \\ &= 354,731187 \\ s &= \sqrt{354,731187} = 18,83 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai 25 sampai 90. Nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 90. Banyaknya kelas = $1 + 3,3 \log n$. Setelah perhitungan, maka banyaknya kelas 7, dan lebar kelas 10.

Tabel 4.

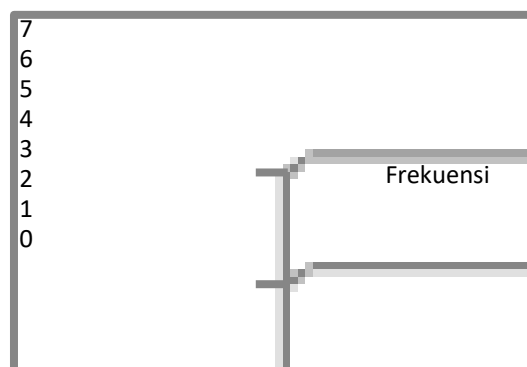
Identifikasi Kecenderungan Hasil Postes di Kelas Kontrol

Rentang	F. Absolut	F. Relatif
25-34	2	6,45 %
35-44	2	6,45 %
45-54	5	16,13 %
55-64	6	19,36 %
65-74	7	22,58 %
75-84	3	9,68 %
85-94	6	19,35 %
Jumlah	31	100 %

Berdasarkan tabel di atas, distribusi (penyebaran) nilai siswa, yang terbanyak berada pada rentang **65-74** sebanyak **7 orang** atau sekitar **22,58 %**. Penyebaran nilai siswa dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.

Distribusi Frekuensi Hasil Postes di Kelas Kontrol



c. Uji Persyaratan Data

1) Uji Normalitas Data

a) Uji Normalitas Data di Kelas Eksperimen

Uji normalitas hasil kemampuan menulis teks anekdot setelah strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* diterapkan.

Untuk menguji normalitas hasil pretes digunakan uji *Liliefors* dan perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Berikut tabel normalitas hasil postes di kelas eksperimen.

Tabel 5.
Uji Normalitas Hasil Postes di Kelas
Eksperimen

x	f	Fkum	Zi	F(zi)	S(zi)	L
40	1	1	-2,3220	0,0102	0,0285	-0,0183
55	5	6	-1,1664	0,123	0,1714	-0,0484
60	4	10	-0,7812	0,2177	0,2857	-0,068
65	8	18	-0,3959	0,3483	0,5142	-0,1659
70	1	19	0,14	0,5557	0,5428	0,0129
75	6	25	0,3744	0,6443	0,7142	-0,0699
80	4	29	0,7596	0,7734	0,8285	-0,0551
85	3	32	1,1448	0,8729	0,9142	-0,0413
95	3	35	1,9152	0,9719	1,0000	-0,0281
	35					

Berdasarkan tabel di atas diketahui L_{hitung} sebesar **0,1659** dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $n = 35$, maka nilai kritis melalui uji Liliefors diperoleh $L_{tabel} = 0,886$. Berdasarkan data tersebut, $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu **0,1659** < 0,886. Hal ini menunjukkan bahwa data postes di kelas eksperimen berdistribusi normal.

b) Uji Normalitas Data di Kelas Kontrol

Untuk menguji normalitas hasil postes di kelas kontrol digunakan uji *Liliefors* dan perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Berikut tabel normalitas hasil postes di kelas kontrol.

Tabel 6.
Uji Normalitas Hasil Postes di Kelas Kontrol

x	f	Fkum	Zi	F(zi)	S(zi)	L
25	2	2	-2,0042	0,0228	0,0645	-0,0417
35	1	3	-1,4732	0,0708	0,0968	-0,026
40	1	4	-1,2076	0,1131	0,1290	-0,0159
45	2	6	-0,9421	0,1736	0,1935	-0,0199
50	3	9	-0,6766	0,2482	0,2903	-0,0421
55	5	14	-0,4110	0,3409	0,4516	-0,1107
60	1	15	-0,1455	0,4404	0,4839	-0,0435
65	3	18	0,1200	0,5478	0,5806	-0,0328
70	4	22	0,3856	0,6517	0,7097	-0,058
80	3	25	0,9166	0,8212	0,8064	0,0148
85	2	27	1,1821	0,8810	0,8710	0,01
90	4	31	1,4476	0,9265	1,0000	-0,0735
	31					

Berdasarkan tabel di atas diketahui L_{hitung} sebesar **0,1107** dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan $n = 31$, maka nilai kritis melalui uji Liliefors

diperoleh $L_{tabel} = 0,886$. Berdasarkan data tersebut, $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu **0,1107** < 0,886. Hal ini menunjukkan bahwa data postes di kelas eksperimen berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas dilakukan dengan uji homogenitas dua varians dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} = \frac{354,731187}{168,36} = 2,11$$

Melalui perhitungan menggunakan uji homogenitas dua varians, diperoleh F_{hitung} sebesar 2,11 dan dari tabel distribusi F dengan $\alpha = 0,05$ untuk dk pembilang dan penyebut $66-2 = 64$, diperoleh F_{tabel} sebesar 3,99. Berdasarkan data tersebut, $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu 2,11 < 3,88. Hal ini menunjukkan sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

d. Pengujian Hipotesis

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah H_0 (hipotesis nihil) diterima atau ditolak. Apabila H_0 ditolak berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t dengan perhitungan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan

$$\bar{X}_1 = 70,14 \quad S_1^2 = 168,36 \quad n_1 = 35$$

$$\bar{X}_2 = 62,74 \quad S_2^2 = 354,73$$

$$n_2 = 31$$

Dimana

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2}$$

$$S^2 = \frac{(35 - 1)168,36 + (31 - 1)354,73}{(35 + 31) - 2}$$

$$S^2 = \frac{(35 - 1)168,36 + (31 - 1)354,73}{(35 + 31) - 2}$$

$$S^2 = \frac{16366,14}{64} = 255,72$$

Maka $S = 15,99$

Sehingga

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} = \frac{70,14 - 62,74}{15,99 \sqrt{\frac{1}{35} + \frac{1}{31}}} = \frac{7,40}{3,93} = 1,88$$

Setelah t_0 diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 31+35-2 = 64$ diperoleh taraf signifikansi 5% sebesar . Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diketahui $t_0 > t_{tabel}$, yakni $1,88 > 1,669$. Dengan demikian H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* diterapkan. Strategi Pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot di Kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam T.A 2017/2018.

2. Pembahasan

Anekdot adalah sejenis cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Apa yang diceritakan biasanya mengasyikkan (Keraf, 2003:142-143).. Anekdot bukanlah lelucon, karena tujuan utamanya adalah tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum daripada kisah singkat itu sendiri, atau untuk melukiskan suatu sifat karakter dengan ringan sehingga ia menghentak dalam kilasan pemahaman yang langsung pada intinya.

Menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Jika siswa telah memiliki kemampuan ini, maka secara tidak langsung ia sudah mengasah kemampuan berpikirnya dalam menyampaikan maksud-maksud tertentu tanpa harus menyinggung perasaan orang lain dan jika diasah dengan baik maka pada akhirnya pengalaman belajar yang ia dapatkan dapat bermakna dan bermanfaat.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, strategi pembelajaran *Higher Order Thinking (HOT)* dapat diterapkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* (berpikir level tinggi) merupakan usaha atau rencana kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Kegiatan pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru (*teacher center*) tetapi berpusat pada siswa (*student center*). Ada enam tahap dalam menerapkan strategi ini, yaitu tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, dan tahap transfer.

Untuk melihat hasil belajar siswa di kelas eksperimen (X IPA Dahlia), peneliti memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan materi menulis teks anekdot, setelah itu mendiskusikannya.

Aspek penilaian kemampuan menulis teks anekdot yang dipakai di kelas eksperimen dan kontrol adalah sebagai berikut.

- Bersifat Jenaka
- Bersifat Naratif
- Diksi
- Kohesi dan Koherensi
- Organisasi Penyajian

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kohesi dan koherensi merupakan aspek yang paling banyak dikuasai oleh siswa di kelas eksperimen (X IPA Dahlia) dalam menulis teks anekdot. Hal ini berarti bahwa siswa di kelas eksperimen mampu merangkai atau menyusun kalimat anekdot dengan bahasa padu dan bermakna. Sedangkan aspek jenaka merupakan aspek yang paling kurang diperhatikan oleh siswa dalam menulis teks anekdot.

Demikian pula yang terjadi di kelas kontrol (X IPA Anggrek), aspek yang lebih dikuasai adalah kohesi dan koherensi sedangkan aspek jenaka adalah aspek terlemah yang kurang diperhatikan oleh siswa.

Jika dilihat dari nilai rerata siswa, maka kelas eksperimen (X IPA Dahlia) lebih tinggi daripada siswa di kelas kontrol (X IPA Anggrek). Di samping itu, kemampuan siswa di kelas eksperimen atau setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* dalam menulis teks anekdot berada pada kategori cukup karena berada pada rentang skor 70-79 sedangkan kemampuan siswa di kelas kontrol berada pada kategori kurang karena nilai rata-rata siswa berada pada rentang skor Skor 46-69. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Hal ini juga didukung melalui pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran *Higher Order Thinking* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *HOT (Higher Order Thinking)* berpengaruh positif bagi hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Telukdalam T.A. 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yakni Kelas X IPA dahlia (70,14) lebih tinggi dari siswa kelas kontrol yakni kelas X IPA Anggrek (62,74). Kemudian, berdasarkan uji t yang dilakukan, $t_0 > t_{tabel}$, yakni $1,88 > 1,669$. Dengan demikian H_0 (hipotesis nihil) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Kategori kemampuan siswa di kelas eksperimen berada pada **kategori cukup** karena berada pada rentang 70-79 sedangkan kategori kemampuan siswa di kelas kontrol berada pada **kategori kurang** karena berada pada rentang 46-69.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir siswa harus diasah agar terlatih memecahkan masalah-masalah akademis.
2. Sebaiknya guru bijak dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar.
3. Strategi pembelajaran *HOT (Higher Order Thinking)* baik untuk diterapkan pada pembelajaran menulis teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. Balai Pustaka. Jakarta
- Djiwandono, M.S. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. PT Indeks. Jakarta
- Finoza, L. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulia. Jakarta.
- Gunawan, A.W. 2006. *Genius Learning Strategy*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Keraf, G. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia. Jakarta.
- Keraf, G. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia. Jakarta.
- Mulyasa, E 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Natia, I.K. 2004. *Bimbingan Mengarang*. Arkola. Surabaya.
- Nurgiyantoro, B. 2003. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE. Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Situmorang, B.P. 2004. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Gramedia. Jakarta.
- Smada, N. 2009. *Pengertian Metode dan Pendekatan*. <http://www.alumni.smadangawi.net>. Diakses 10 April 2017
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Surakhmad, W. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Sutrisno. 2008. *Menggunakan Keterampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. <http://www.joko.tblog.com>. Diakses 10 April 2017